

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan, akan selalu mengalami perubahan, karena perubahan adalah sesuatu yang alami dan terus-menerus terjadi. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, diperlukan individu dengan kompetensi tertentu. Individu yang kompeten diharapkan dapat berfungsi dalam berbagai situasi, bukan hanya dalam kondisi tertentu. Dampak globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan menuntut para pendidik untuk terus berinovasi agar dapat menghadapi tantangan global serta perkembangan ilmu pengetahuan (Anabelle et al., 2023). Perilaku kerja inovatif sangat penting karena merupakan salah satu komponen yang mendukung perkembangan individu. Jika seseorang ingin hidup secara lebih efektif dan efisien, mereka harus menunjukkan perilaku inovatif.

COUNTRY	OVERALL GII	INSTITUTIONS	HUMAN CAPITAL & RESEARCH	INFRASTRUCTURE	MARKET SOPHISTICATION	BUSINESS SOPHISTICATION	KNOWLEDGE & TECHNOLOGY OUTPUTS	CREATIVE OUTPUTS
Switzerland	1	2	6	4	7	5	1	1
Sweden	2	18	3	2	10	1	3	8
United States	3	16	12	25	1	2	2	12
United Kingdom	4	24	8	6	3	13	7	2
Singapore	5	1	2	8	6	3	10	18
Finland	6	3	5	1	12	4	4	16
Netherlands (Kingdom of the)	7	6	13	14	15	8	8	9
Germany	8	22	4	23	14	16	9	7
Denmark	9	5	9	3	21	12	12	10
Republic of Korea	10	32	1	11	23	9	11	5
France	11	27	17	22	9	17	16	6
China	12	43	22	27	13	20	6	14
Japan	13	21	18	13	8	11	13	25
Israel	14	40	20	36	11	6	5	33
Canada	15	14	10	30	4	18	19	22
Estonia	16	11	34	5	5	25	20	15
Hong Kong, China	17	8	15	9	2	28	51	3
Austria	18	13	11	12	39	19	17	13
Norway	19	4	19	7	29	22	28	23
Ireland	20	9	24	10	32	15	25	20

Gambar 1.1 Negara Paling Inovatif

Sumber: *WIPO Global Innovation Index 2023*

Gambar di atas menunjukkan 20 negara paling inovatif pada tahun 2023. Sementara itu, Indonesia menempati peringkat ke-61 dari 132 negara dalam daftar negara paling inovatif menurut WIPO Global Innovation Index 2023, dengan total skor 30,0. Indonesia mengalami kenaikan 14 peringkat dari tahun 2022, di mana Indonesia berada di peringkat ke-75 dengan nilai 27,9. Indeks Inovasi Global mengukur kemajuan inovasi suatu negara dengan menggunakan indikator-indikator seperti sumber daya manusia, pendidikan, institusi, teknologi, hasil kreatif, pengetahuan pasar dan bisnis, serta faktor-faktor lainnya. Indonesia memiliki berbagai faktor keunggulan dalam bidang inovasi, termasuk budaya dan kebijakan kewirausahaan yang mendukung, pembiayaan untuk perusahaan rintisan dan besar, pemerataan kluster ekonomi, kerjasama dalam riset dan keseimbangan antara universitas dan industri, diversifikasi industri domestik, ekspor barang kreatif, serta valuasi perusahaan teknologi besar dan kebijakan yang mendukung iklim bisnis (Javier, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan kualitas dan semangat inovatif dalam kinerja sumber daya manusia di Indonesia, khususnya di sektor pendidikan, untuk mengoptimalkan perilaku kerja inovatif guru di era Revolusi Industri 4.0.

Pendidikan di Indonesia harus mempersiapkan diri menghadapi kemajuan zaman pada era Revolusi Industri 4.0. Era ini ditandai dengan tantangan dan persaingan yang tinggi di sektor pendidikan, sehingga kehadiran guru dengan kompetensi yang memadai menjadi suatu keharusan. Guru tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan dan produktivitas yang

tinggi, tetapi juga harus mampu berinovasi untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi organisasi. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan serta penemuan ide-ide baru di masa depan (Nurdin, et al, 2020).

Pendidikan tingkat menengah, terutama di SMK, sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Guru-guru di SMK memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan memberikan dukungan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan guna mencapai kesuksesan di tengah dinamika industri yang cepat. Dengan perubahan pesat dalam dunia industri dan tuntutan globalisasi, inovasi menjadi kunci penting untuk memastikan pendidikan di SMK tetap relevan dan mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif. Inovasi diakui sebagai elemen krusial dalam menghadapi tantangan baru dan meningkatkan kualitas kerja (Hardianto et al., 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. SMK diharapkan dapat memenuhi ekspektasi masyarakat dengan menyediakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Oleh karena itu, peserta didik di SMK diwajibkan memiliki keterampilan dan sikap profesional di bidang studi masing-masing.

Keberhasilan pendidikan di sekolah, terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sangat bergantung pada perilaku inovatif para guru, yang

memiliki berbagai alasan penting (Nurdin et al., 2020). Salah satu alasannya adalah kebutuhan untuk merespons perubahan cepat dalam masyarakat, mengikuti perkembangan zaman, pengetahuan, dan teknologi baru. Perilaku kerja inovatif dari guru terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan metode pembelajaran di kelas secara kreatif dan inovatif, sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan yang terus berkembang (Nurdin et al., 2020). Menurut Yulita et al. (2022), perilaku kerja inovatif atau Innovative Work Behavior mencakup tindakan individu untuk menghasilkan ide-ide, proses, produk, atau prosedur baru yang bermanfaat di lingkungan kerja, kelompok, atau organisasi. Fokusnya adalah untuk mencapai peningkatan kualitas yang lebih tinggi.

Terdapat beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di berbagai daerah di Indonesia yang memiliki guru dengan perilaku kerja inovatif yang tinggi. Salah satunya adalah SMK di Sumatera Selatan, seorang guru memiliki gagasan inovatif agar siswa-siswanya siap bekerja yaitu dengan membentuk Bank Mini untuk dikelola para siswa. Siswa yang bertanggung jawab atas pengelolaan bank mini mendapatkan banyak pengetahuan baru, yang kadang-kadang bahkan tidak diperoleh melalui pembelajaran di dalam kelas (Aisyah, 2022).

Seperti yang terjadi di salah satu SMK di Kepulauan Bangka Belitung, seorang guru mengembangkan inovasi dalam pembelajaran kewirausahaan yang dinamakan Migrasi Mencanai. Inovasi ini melibatkan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran yang menarik, sehingga

memungkinkan peserta didik untuk mengasah tekad, semangat, dan impian mereka dalam menjadi wirausaha muda. Melalui proses pembelajaran tersebut, sebanyak 70 wirausaha muda telah lahir dari siswa-siswi yang menciptakan produk usaha dengan desain kemasan yang unik (Nita, 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu SMK Negeri di Jakarta Barat menunjukkan bahwa guru memiliki perilaku kerja kreatif yang cukup tinggi. Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa pada tahun ajaran ini, SMK Negeri tersebut mengalami peningkatan prestasi siswa dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terutama dalam meraih prestasi non-akademik yang lebih sering terjadi. Selain itu, ditemukan juga bahwa dalam beberapa tahun terakhir, lebih banyak lulusan dari sekolah tersebut yang melanjutkan ke perguruan tinggi daripada yang langsung bekerja atau berwirausaha. Guru-guru di sekolah tersebut juga sangat antusias apabila sekolah mengadakan pelatihan atau seminar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Berikut Gambar 1.2, Gambar 1.3, dan Gambar 1.4 yang merupakan hasil pra riset perilaku kerja inovatif guru di salah satu SMK Negeri di Jakarta Barat.



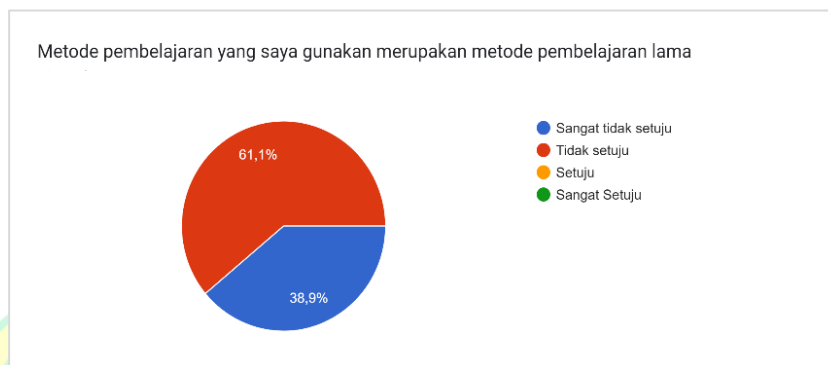
Gambar 1.2 Hasil Pra Riset “Di tempat kerja, saya tidak merasa termotivasi untuk mengungkapkan gagasan kreatif saya sendiri dan mengajak orang lain mendukungnya”

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)



Gambar 1.3 Hasil Pra Riset “Terkadang, pelatihan atau workshop yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan terasa terlalu rumit, sehingga membuat sayakurang tertarik untuk mengikutinya”

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)



Gambar 1.4 Hasil Pra Riset “Metode Pembelajaran yang saya Gunakan merupakan metode pembelajaran lama”

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

Dari hasil pra riset tersebut ditemukan bahwa guru-guru di salah satu SMK Negeri di Jakarta Barat memiliki motivasi yang tinggi dalam mengungkapkan gagasan kreatif mereka dan mengajak orang lain untuk mendukungnya. Kemudian, para guru tidak merasa kesulitan apabila sekolah menyelenggarakan pelatihan/seminar/workshop meskipun dengan tema yang rumit. Selanjutnya, para guru saat ini sudah tidak menggunakan metode pembelajaran lama.

Berdasarkan beberapa fenomena dan hasil pra-riset tersebut, prestasi belajar, kreativitas, dan keterampilan mumpuni yang dimiliki siswa dapat dipengaruhi melalui perilaku kerja inovatif guru dalam proses pembelajaran. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Yurika & Rosita (2022) bahwa perilaku inovatif mencakup serangkaian tindakan yang terkait dengan penciptaan ide, memperoleh dukungan untuk ide tersebut, dan membantu dalam pelaksanaannya. Ini mencerminkan perilaku individu yang secara sengaja memulai dan mengembangkan ide, proses, produk, atau prosedur baru yang bermanfaat, baik dalam lingkup pekerjaan, kelompok, atau organisasi.

Peran guru memiliki signifikansi besar dalam dunia pendidikan karena kontribusi guru sangat memengaruhi kemajuan atau kemunduran sistem pendidikan. Diperlukan rasa kepemilikan yang kuat dari setiap guru agar dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut, yang pada gilirannya akan merangsang sikap inovatif guru dan berdampak positif pada mutu pendidikan. Untuk meningkatkan perilaku inovatif guru, strategi yang dapat diterapkan meliputi memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran untuk siswa, menggali kreativitas, dan menerapkan inovasi dalam metode pengajaran (Ningrum & Abdullah, 2021).

Fakta bahwa beberapa guru SMK memiliki perilaku kerja inovatif yang luar biasa merupakan hasil dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal terhadap guru. Menurut Ningrum & Abdullah (2021), berbagai faktor dapat memengaruhi perilaku kreatif guru, dengan kepemimpinan sebagai salah satunya. Dikutip dari penelitian Amalia & Handoyo (2019), disebutkan bahwa pemimpin memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku bawahannya dalam berbagai aspek, termasuk sebagai teladan, merumuskan tujuan, mendistribusikan penghargaan, dan alokasi sumber daya. Pemimpin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas karyawannya karena tugas tersebut.

Kepemimpinan, sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kerja inovatif, sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Alshoukri et al, (2020). Penelitian tersebut

mengungkapkan bahwa kepemimpinan masih merupakan faktor penting dalam meningkatkan kreativitas para pekerja. Fakta ini menggambarkan signifikansi dan pengaruhnya dalam menghadapi unsur inovasi. Mengingat tingginya permintaan akan inovasi dan produktivitas di kalangan pekerja, hubungan yang kuat antara pemimpin dan bawahannya menjadi sangat diperlukan. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berperan penting dalam meningkatkan perilaku kerja inovatif di kalangan karyawan atau individu dalam suatu organisasi.

Kepemimpinan merupakan proses kompleks di mana seorang pemimpin memengaruhi anggota timnya untuk mencapai visi, misi, dan tujuan organisasi. Dengan demikian, organisasi dapat lebih seimbang dan bersatu secara efektif. Seorang pemimpin melakukan hal ini dengan menerapkan karakteristik kepemimpinan yang dimilikinya, seperti kepercayaan, nilai, etika, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan. Kepemimpinan juga dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk memengaruhi strategi dan tujuan, membangun komitmen serta ketaatan terhadap tugas guna mencapai tujuan bersama, dan membimbing kelompok dalam mengenali, merawat, serta memperkuat budaya organisasi. Faktor-faktor kepemimpinan mencakup kemampuan manajerial dan kepemimpinan tim dalam memberikan motivasi, inspirasi, arahan, dan dukungan kepada tim mereka. Peran kepemimpinan dalam suatu organisasi sangat vital dalam membentuk hubungan antar individu dan menyeimbangkan nilai-nilai

organisasi yang menjadi landasan untuk mencapai tujuan bersama (Syahril, 2019)

Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan diemban oleh kepala sekolah yang tugasnya tidak hanya berfokus pada tugas administratif sekolah dan pengawasan pembelajaran, tetapi juga melibatkan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dalamnya, yaitu para pendidik atau guru (Hariyati, 2020). Peran kepala sekolah sebagai pemimpin utama di sekolah sangat memengaruhi perilaku inovatif para guru. Kepemimpinan yang progresif dan proaktif dari kepala sekolah dapat menginspirasi dan memotivasi para guru untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan visi bersama dan memberikan manfaat bagi kemajuan sekolah (Nurdin *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Abdullah (2021) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, selain kepemimpinan, memengaruhi perilaku kerja inovatif. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Abdullah *et al.* (2021), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan perilaku kerja inovatif. Tingkat kecerdasan emosional yang tinggi mengindikasikan bahwa karyawan memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide-ide mereka secara efektif dan menerapkan solusi inovatif di lingkungan kerja.

Kecerdasan emosional telah terbukti memengaruhi perilaku kerja inovatif berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana & Ketut (2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki

korelasi positif yang signifikan terhadap perilaku kerja inovatif. Karyawan yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi biasanya tetap optimis dan fokus, sehingga mereka menjadi sumber inspirasi bagi rekan kerja mereka untuk menerima ide-ide inovatif dan memberikan dukungan serta persetujuan terhadap ide-ide tersebut. Ini menunjukkan bahwa karyawan dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku inovatif di tempat kerja.

Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami diri sendiri, mengelola emosi, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain dikenal sebagai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang matang umumnya memberikan peluang lebih besar untuk sukses dalam hidup karena individu tersebut mampu mengembangkan pola pikir yang meningkatkan produktivitas. Kemampuan ini juga memengaruhi seberapa baik seorang karyawan dapat menyelesaikan tugasnya (Sugiyardi & Hidayat, 2022). Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan meningkatkan pencapaian belajar siswa. Guru dengan kecerdasan emosional tinggi sering kali mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan dukungan penting bagi perkembangan siswa (Poniman et al., 2023).

Sejauh ini, banyak penelitian mengenai perilaku kerja inovatif telah dilakukan, terutama di luar konteks pendidikan, seperti di organisasi, perusahaan, atau lembaga yang memproduksi barang atau layanan

(Hardianto et al., 2021). Beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Yulita et al. (2022) fokus pada perilaku kerja inovatif di lembaga pemerintahan, baik ASN (Aparatur Sipil Negara) maupun non-ASN. Penelitian lainnya oleh Mahardika & Syarifah (2021) mengeksplorasi perilaku kerja inovatif pada karyawan industri perhotelan. Selain itu, Hafeez et al. (2019) melakukan penelitian pada karyawan perusahaan berbasis industri informasi dan teknologi.

Namun, penting untuk menekankan bahwa penerapan perilaku kerja inovatif dalam konteks pendidikan semakin mendesak, terutama mengingat perubahan yang cepat dan berbagai tantangan yang dihadapi. Dalam sektor pendidikan, jika guru dan tenaga pendidik tidak memiliki kemampuan untuk berinovasi, mereka akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas mereka secara efektif. Dengan dinamika pendidikan yang terus berkembang, inovasi menjadi kunci untuk menghadapi tantangan baru dan meningkatkan kualitas pendidikan. (Hardianto et al., 2021).

Mengingat keterbatasan dalam penelitian tentang perilaku kerja inovatif di bidang pendidikan, penulis tertarik untuk menyelidiki perilaku kerja inovatif dengan menekankan kepemimpinan dan kecerdasan emosional sebagai variabel independen. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi peneliti lain yang tertarik, khususnya dalam menganalisis perilaku kerja inovatif di lembaga pendidikan.

Penelitian ini melakukan pembaruan untuk mengatasi kekurangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ramlah et al., 2023). Penelitian sebelumnya melibatkan responden dari guru SMA Negeri, sedangkan penelitian ini berfokus pada guru SMK Negeri. Selain itu, lokasi penelitian sebelumnya berada di Kota Palopo, sementara penelitian ini dilakukan di Jakarta Barat. Selain itu, metode penelitian sebelumnya menggunakan SPSS, sedangkan penelitian ini menggunakan PLS (Partial Least Squares) sebagai pendekatan analisis yang baru.

Selanjutnya, penelitian ini memperbarui studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Tobing & Ratnaningsih, 2021) dengan memfokuskan pada guru SMK Negeri di Jakarta Barat sebagai karakteristik responden. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menilai karyawan perusahaan swasta di Jawa Tengah dengan fokus pada sektor produksi barang atau layanan. Penelitian terbaru ini berfokus pada guru di SMK Negeri Jakarta Barat sebagai responden, dan menggunakan variabel kepemimpinan transformasional sebagai salah satu variabel independen, berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel kepemimpinan sebagai variabel independen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah kepemimpinan berpengaruh terhadap perilaku kerja inovatif guru SMK Negeri Se-Jakarta Barat?

- b. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku kerja inovatif guru SMK Negeri Se-Jakarta Barat?
- c. Apakah kepemimpinan dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku kerja inovatif guru SMK Negeri Se-Jakarta Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemimpinan terhadap perilaku kerja inovatif guru SMK Negeri Se-Jakarta Barat
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku kerja inovatif guru SMK Negeri Se-Jakarta Barat
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemimpinan dan kecerdasan emosional terhadap perilaku kerja inovatif guru SMK Negeri Se-Jakarta Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai "Pengaruh Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Kerja Inovatif Guru SMK Negeri di Jakarta Barat" diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam, memperkuat, dan mengembangkan teori yang sudah ada, serta meningkatkan pemahaman tentang

kepemimpinan, kecerdasan emosional, dan perilaku kerja inovatif. Harapannya, hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan literatur yang bermanfaat.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman tentang kepemimpinan dan kecerdasan emosional di lingkungan sekolah, khususnya bagaimana keduanya memengaruhi perilaku kerja inovatif para guru SMK Negeri di Jakarta Barat.
- b. Bagi Universitas Negeri Jakarta, hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan dan menjadi sumber referensi di perpustakaan, serta menjadi literatur yang berguna bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan, terutama dalam konteks mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran.
- c. Bagi para guru, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung mereka dalam memperoleh keterampilan kepemimpinan yang efektif di lingkungan sekolah, mengelola kecerdasan emosional, serta meningkatkan perilaku kerja inovatif dalam konteks pendidikan.
- d. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi tambahan literatur tentang kepemimpinan, kecerdasan emosional, serta dampaknya terhadap perilaku kerja inovatif.